



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 708-716
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Pelatihan Pemanfaatan Lidi Sawit Menjadi Produk Di Kampung Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak

Adianto^{1*}, Dedi Kusuma Habibie², Risky Arya Putri³, Indry⁴, Ayu Tri Utami⁵

Program Studi Administrasi Publik Fisip Univeristas Riau

Email: adianto@lecturer.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan bagi kaum perempuan di Kampung Sungai Tengah dalam upaya memberikan kontribusi sumber ekonomi baru bagi masyarakat desa berdasarkan potensi desa yang dimiliki. Adapun tahapan kegiatan ini dilaksanakan melalui: 1). Identifikasi potensi lidi sawit di desa dan kaum perempuan desa yang akan dilatih. 2). Pelaksanaan pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk. 3). Pembentukan kelompok perempuan pengerajin lidi sawit di Kampung Sungai Tengah. Pelaksanaan kegiatan berbentuk pelatihan kepada para perempuan atau ibu-ibu yang ada di Kampung Sungai Tengah dalam memanfaatkan lidi sawit menjadi produk *handmade*, seperti piring, bakul nasi dan keranjang buah.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pelatihan dan Perempuan Desa*

Abstract

This service activity was carried out in the form of empowerment for women in Sungai Tengah Village in an effort to contribute new economic sources for the village community based on the village's potential. The stages of this activity are carried out through: 1). Identification of the potential of palm sticks in the village and village women who will be trained. 2). Implementation of village women empowerment through training on the utilization of palm sticks into products. 3). Formation of a group of women palm stick craftsmen in Sungai Tengah Village. Implementation of activities in the form of training for women or mothers in Sungai Tengah Village in utilizing palm sticks into handmade products, such as plates, rice baskets and fruit shells.

Keywords: *Empowerment, Training and Village Women*

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya memiliki konsep suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki untuk kebermanfaatannya pada masa yang datang. Kemampuan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan merupakan transformasi progresif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kepentingannya tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Tujuan pembangunan berkelanjutan dalam konteks *sustainable development goals* (SDGs) untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Salah satu prioritas tujuan pembangunan berkelanjutan dalam SDGs adalah kesetaraan gender. Konsep kesetaraan gender adalah sebagai "*alat tagih*" kepada pemerintah untuk memenuhi hak-hak perempuan, mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta memperkuat pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Konsep ini bisa diwujudkan melalui pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya dan mengembangkan akses serta meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam pembangunan.

Salah satu target utama dalam pembangunan berkelanjutan dalam konteks SDGs adalah SDGs desa. SDGs desa adalah upaya terpadu mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGs desa merupakan *role* pembangunan berkelanjutan yang akan masuk dalam program prioritas penggunaan dana desa pada setiap desa di Indonesia. Salah program dari SDGs desa adalah desa ramah perempuan dan desa peduli lingkungan, dimana implementasinya bisa

dilakukan melalui pemberdayaan perempuan desa dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada di desa.

Kampung Sungai Tengah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak yang memiliki potensi sumber daya alam melalui sektor perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Namun hari ini pemanfaatan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat desa hanya pada level tandan buah segar (TBS) saja. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat tergantung dengan hasil kebun kelapa sawit yang dimilikinya dan harga pasar dari TBS yang diberikan oleh para pemilik modal atau Tauke. Apabila harga pasar TBS naik maka masyarakat sangat menikmati hasil dari kebun sawit yang dimilikinya. Tetapi apabila harga pasar TBS turun maka masyarakat sangat sulit untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. (Adianto, dkk, 2022).

Pemanfaatan tanaman kelapa sawit selain sebagai hasil utamanya yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan produk olahan pertama dari tandan buah segar (TBS) kelapa sawit, ternyata bisa dikembangkan menjadi produk-produk olahan lainnya melalui sentuhan inovasi teknologi. Salah satu turunan dari tanaman kelapa sawit yang bisa dimanfaatkan adalah lidi sawit. Lidi sawit yang saat ini dianggap sebagai limbah dalam tanaman kelapa sawit, ternyata memiliki nilai ekonomi apabila dilakukan sentuhan inovasi untuk merubahnya. Pemanfaatan lidi sawit dapat dilakukan dengan merubahnya menjadi produk *handmade* seperti piring, keranjang buah, tempat tisu, sarang lampu dan sebagainya. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan desa yang berbasis pada potensi lingkungan dengan pemanfaatan lidi sawit akan menjadi alternatif bagi masyarakat desa untuk memiliki sumber ekonomi tambahan bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Pemberdayaan perempuan desa yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengembangkan akses ekonomi kaum perempuan dalam membantu pendapatan keluarga. Peluang ini membuka kesempatan bagi perempuan untuk ikut andil dalam pembangunan yang dilakukan di desa. Kegiatan pemberdayaan melalui pengelolaan potensi lokal desa ini dilaksanakan, dikarenakan kesadaran, pengetahuan, pengalaman dan konsep diri masyarakat dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat masih kurang. Sehingga perlu dilakukan terobosan dalam mengembangkan masyarakat desa berdasarkan potensi lokal yang dimiliki guna merangsang peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa.

Paradigma pembangunan manusia melalui konsep pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu jawaban bagi keterlambatan desa dalam melaksanakan pembangunannya. Konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif- alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Hikmat, 2006). Pembangunan tidak lagi berpusat pada pemerintah tetapi juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah seringkali terhambat oleh karena pemerintah tidak mengetahui untuk siapa, apa pendekatan yang sesuai, dan bagaimana caranya program pembangunan tersebut dilaksanakan. Program pembangunan yang terpusat pada pemerintah seringkali mencapai tujuannya secara makro namun pada hakikatnya komunitas yang berada di tingkat mikro tidak mendapat pengaruh ataupun tidak dijangkau oleh pembangunan tersebut.

Memberdayakan manusia erat kaitannya dengan tingkat kebutuhan yang diinginkan. Kita tidak dapat memberi keberdayaan dalam hal ekonomi/material apabila yang bersangkutan telah memilikinya, tetapi mungkin yang diperlukan adalah segi hukum, karenanya seperti yang dikemukakan oleh Mohtar Mas'ood bahwa bentuk, jenis, dan cara pemberdayaan atau penguatan masyarakat itu beraneka ragam. Pemberdayaan masyarakat pada intinya berusaha bagaimana individu, kelompok yang ada dalam masyarakat maupun masyarakat itu sendiri berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. (Isbandi, 2001).

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan guna menambah pengetahuan masyarakat. Oleh karenanya ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam menyelenggarakan pelatihan yang tepat, yaitu: (Kamil dalam Sania Octa Priscilia dan Adianto, 2021).

1) Identifikasi kemampuan pada tujuan pelatihan

Pada tahap ini pemberdaya secara bersama sama perlu menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan. Maksudnya pada tahap ini pemberdaya sudah menetapkan ukuran kemampuan yang perlu dicapai oleh sasaran/peserta pelatihan.

2) Mengukur kemampuan peserta pelatihan

Pada tahap ini menjelaskan sebelum membentuk pelatihan, pemberdaya secara bersama sama perlu mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh calon peserta pelatihan/sasaran pemberdayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan observasi atau wawancara secara langsung.

3) Menetapkan kesenjangan kebutuhan pelatihan

Kesenjangan yang dimaksud pada tahap ini adalah antara kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan dan kemampuan yang dituntut untuk dimiliki peserta pelatihan.

4) Mengembangkan program pelatihan

Pada tahap ini pemberdaya dapat menetapkan proses kegiatan pelatihan yang akan berlangsung. Pemberdaya merencanakan kegiatan pelatihan mulai dari kegiatan pertama yang dilakukan. Setelah pemberian pengetahuan secara teoritik, selanjutnya pemberdaya memberikan contoh langsung kepada

peserta dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencobanya.

5) Melaksanakan kegiatan pelatihan

Setelah menyusun rencana program pelatihan selanjutnya pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan yang direncanakan dengan melibatkan sasaran/peserta pelatihan yang telah ditentukan sebelumnya.

6) Evaluasi/penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan tahap terakhir di mana kegiatan ini penting untuk dilaksanakan dengan baik. Adanya kegiatan ini, maka pihak pemberdaya dan seluruh pihak yang terlibat dapat mengetahui perkembangan setelah diadakannya kegiatan pelatihan melalui pemberdayaan

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kampung Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak melalui pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Mempersiapkan, mengumpulkan dan menganalisa berkas/dokumen yang berkaitan dengan Kampung Sungai Tengah, terutama mengenai potensi tanaman kelapa sawit yang akan menjadi bahan utama untuk kegiatan pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk guna menciptakan produk lokal.
- b. Mengadakan pertemuan dengan pihak desa melalui observasi dan wawancara untuk mendiskusikan langkah-langkah kegiatan pelatihan yang akan diberikan kepada perempuan desa yang menjadi kelompok sasaran beserta dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kegiatan pengabdian tersebut.
- c. Melaksanakan pelatihan kepada perempuan desa dalam pemanfaatan lidi sawit menjadi produk dan melakukan pertemuan dengan Kepala Desa, BPD dan BUMKam untuk mendiskusikan dan peninjauan pemasaran produk yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan limbah kelapa sawit merupakan salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan peran perempuan dalam perekonomian dan lingkungan hidup. Limbah kelapa sawit, yang meliputi tandan kosong sawit (TKS), cangkang, serabut serta lidi kelapa sawit seringkali menjadi masalah lingkungan, namun jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber daya ekonomi yang bermanfaat. Kampung Sungai Tengah merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak dengan memiliki luas wilayah 2750, 42 Km² dengan jumlah penduduk 2.533 jiwa dan 380 kepala keluarga memiliki kegiatan ekonomi yang mayoritas berasal dari sektor perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya.

Kampung Sungai Tengah yang memiliki potensi perkebunan kelapa sawit yang cukup besar dan mayoritas milik perseorangan, membuka kesempatan bagi masyarakat untuk bisa mengembangkan potensi lainnya dari tanaman kelapa sawit selain TBS. Pemanfaatan potensi tanaman kelapa sawit bisa dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemberian pelatihan dan pengetahuan kepada masyarakat dalam mengelola tanaman kelapa sawit yang menilai ekonomi. Pemberdayaan masyarakat di Kampung Sungai Tengah akan difokuskan kepada kaum perempuan desa dalam pemanfaatan lidi sawit menjadi produk kerajinan yaitu produk *handmade* seperti piring, bakul nasi dan keranjang buah.

Pemberdayaan perempuan desa Kampung Sungai Tengah yang dilakukan melalui Program Desa Binaan oleh KJFD *Local Governance* dan Inovasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dalam bentuk pengenalan dan pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat dan bahan

Pada tahapan ini perempuan desa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Alat dan bahan tersebut terdiri dari pisau, gunting, tali raffia, pernis kayu, pewarna pakaian, lidi sawit dan mesin peraud lidi sawit. Apabila alat dan bahan yang dibutuhkan sudah disiapkan, maka proses pembuatan lidi sawit menjadi sebuah produk *handmade* bisa dimulai. Khusus mesin peraud lidi sawit dalam proses pengenalan dan pelatihan yang dilakukan, Tim KJFD *Local Governance* dan Inovasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau melakukan penyewaan dalam upaya mendukung proses pelatihan pengembangan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Harga dari mesin peraud lidi sawit yang diciptakan oleh inovator ada dua jenis, yaitu: 1). Mesin peraud lidi yang membersihkan lidi sawit yang daunnya masih utuh seharga Rp. 9.000.000/mesin. 2). Mesin peraud lidi yang membersihkan lidi sawit yang daunnya sudah tidak utuh seharga Rp.7.500.000/mesin. Keberadaan mesin peraud lidi yang merupakan hasil inovasi teknologi tepat guna (TTG) akan sangat membantu masyarakat dalam upaya membersihkan lidi sawit guna memanfaatkan lidi sawit menjadi produk *handmade*. Berikut gambar mempersiapkan alat dan bahan dalam pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade*.



Gambar 1.
Alat dan Bahan Pelatihan Pemanfatan Lidi Sawit di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan Perempuan desa yang mengikuti kegiatan pelatihan dan alat serta bahan yang digunakan diantaranya adalah lidi sawit dan mesin peraut lidi sawit. Alat dan bahan yang disediakan ini digunakan sebagai bahan utama untuk pembuatan produk *handmade* yang akan dihasilkan. Para perempuan desa Kampung Sungai Tengah sedang memperhatikan penggunaan alat mesin peraut lidi sawit untuk digunakan sebagai pembersih daun sehingga bisa menghasilkan lidi sawit yang bersih. Lidi sawit yang bersih akan digunakan sebagai bahan utama untuk menganyam dalam membentuk produk *handmade* seperti piring, bakul nasi dan keranjang buah.

2. Mempersiapkan lidi sawit

Pada tahapan ini masyarakat mempersiapkan bahan baku lidi sawit yang akan digunakan sebagai pembuatan produk *handmade*. Mempersiapkan lidi sawit tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam membuat produk *handmade* yang dilakukan. Karena Kampung Sungai Tengah memiliki potensi lidi sawit yang besar, maka proses mempersiapkan lidi sawit yang dilakukan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat saja. Berikut gambar mempersiapkan lidi sawit dalam pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade*.





Gambar 2.
Bahan Lidi Sawit dalam Pelatihan di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan desa sedang mempersiapkan lidi sawit sebagai bahan pembuatan produk *handmade* yang dipandu oleh narasumber atau pelatih pemanfaatan lidi sawit. Pemilihan lidi sawit yang tepat akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan membuat produk *handmade* yang ingin diciptakan. Oleh karenanya secara teknis narasumber atau pelatih pemanfaatan lidi sawit akan mengajarkan pemisahan dan pemilihan lidi sawit yang akan dibuat menjadi produk *handmade*.

3. Membersihkan lidi swit dengan mesin peraud lidi

Pada tahapan ini perempuan desa bisa memanfaatkan mesin peraud lidi untuk membersihkan lidi sawit yang sudah disiapkan. Pembersihan lidi sawit yang dilakukan bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam membuat lidi sawit menjadi produk *handmade*. Karena dengan lidi sawit yang sudah bersih, masyarakat akan mudah untuk membentuk pola produk *handmade* yang dibutuhkan dan direncanakan. Berikut gambar membersihkan lidi sawit dengan mesin peraut lidi.



Gambar 3.
Membersihkan Lidi Sawit dalam Pelatihan di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan desa sedang membersihkan lidi sawit dengan menggunakan mesin peraut lidi. Pembersihan lidi sawit dengan mesin peraut lidi akan semakin mempercepat proses pemisahan daun dan lidi sawitnya. Sehingga seberapa banyak lidi sawit yang akan dibersihkan akan cepat selesai dengan menggunakan mesin peraut lidi daripada dilakukan secara manual.

4. Mulai menganyam dan membuat pola *handmade*

Pada tahapan ini perempuan desa mulai membuat pola produk *handmade* yang dibutuhkan. Proses pembuatan pola dimulai dengan menganyam lidi sawit dan membentuknya menjadi pola lingkaran serta mengikatnya dengan tali raffia. Setelah itu siapkan lidi sawit sebanyak 6 kelompok, yang mana masing-masing kelompok berjumlah 16 buah lidi sawit. Proses ini dilakukan dalam upaya mempermudah masyarakat dalam pengayaman yang akan dibuat. Kemudian sebanyak 3 kelompok lidi sawit dianyam membentuk pola segitiga didalam pola lingkaran yang sudah disiapkan tadi, dimana lidi sawit dimasukkan dari bagian pangkal untuk membentuk pola dasarnya. Proses ini dilakukan dengan teliti oleh masyarakat agar dasar awal penganyamannya bisa berjalan dengan baik. Berikut gambar mulai menganyam dan membuat pola *handmade*.



Gambar 4.
Pengayaman dan Membuat Pola *Handmade* Lidi Sawit dalam Pelatihan di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan desa sedang mempersiapkan lidi sawit untuk dilakukan pengayaman dan membentuk pola dasar produk yang akan dibuat. Bimbingan pengayaman dan membentuk pola produk dilakukan langsung oleh narasumber atau pelatih yaitu Ibu Rini Setyadani dan Ibu Yani Purwanti. Proses pembimbingan yang dilakukan supaya para perempuan desa tidak ada lagi yang salah dalam membuat pola dasar untuk menciptakan produk *handmade*.

5. Melakukan pengayaman dan membentuk produk *handmade*

Pada tahapan ini masyarakat mulai melakukan penganyaman dari pola dasar lingkaran dan pola dasar segitiga yang sudah dibuat sebelumnya. Setelah semuanya teranyam dari pola dasar yang dibuat sampai kepada ujung lidinya, kemudian dilengkungkan untuk sampai terbentuk seperti piring. Karena pola dasar yang dibuat dari awal ingin membuat anyaman lidi sawit berbentuk piring. Bentuk atau hasil akhir dari proses menganyam ditentukan sendiri oleh masyarakat ingin membuat apa. Sebab setiap bentuk yang diinginkan memiliki pola dasar yang berbeda, namun model pengayamannya hampir sama. Selanjutnya setelah anyaman sudah dilengkungkan sesuai bentuknya, maka eratkan anyaman yang dilakukan. Dimana anyaman bagian bawah piring atau bentuknya yang lainnya yang merupakan pondasi diertakan dengan rapi dan potong sisa lidi sawit bagian lainnya yang tidak terpakai. Maka setelah itu proses pengayaman yang dilakukan untuk membuat sebuah produk misalnya piring sudah selesai dilakukan. Pemanfaatan lidi sawit yang dilakukan melalui proses pengayaman bisa menghasilkan banyak produk *handmade*, diantaranya piring, sapu, keranjang buah dan banyak yang lainnya tergantung kepada kreativitas masyarakat dalam membentuk pola dasar dalam upaya menghasilkan produk yang diinginkan. Berikut gambar melakukan penganyaman dan membentuk pola *handmade*.



Gambar 5.
Pengayaman dan Membentuk Pola *Handmade* Lidi Sawit dalam Pelatihan di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan desa sedang melakukan pengayaman lidi sawit untuk bisa membuat produk *handmade* berupa piring, bakul nasi ataupun keranjang buah. Pengayaman lidi sawit yang dilakukan perempuan desa tetap dibawah bimbingan dan pengawasan para pelatih atau narasumber. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan produk *handmade* yang akan diciptakan. Sebab apabila sudah ada terjadi kesalahan biasanya perempuan desa enggan kembali untuk mencoba membuat produk *handmade*.

6. Produk *handmade* selesai dan siap dipasarkan

Pada tahapan ini masyarakat sudah menyelesaikan pengayaman yang menghasilkan produk *handmade* yang diinginkan. Hasil produk *handmade* yang diperoleh tentunya disesuaikan dengan keinginan masyarakat membuatnya. Setelah selesai dibuat, maka produk *handmade* yang dihasilkan bisa dipasarkan ke pasar. Harga pasar dari produk *handmade* yang diciptakan sangat beragam, misalnya piring berharga Rp. 7.000, sapu berharga Rp. 4.000, keranjang buah sederhana berharga Rp. 9.000 dan keranjang buah yang besar bisa berharga Rp. 15.000 – Rp. 25.000. Harga pasar yang menjanjikan dari pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* bisa memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Fakta ini secara tidak langsung akan membuka peluang baru dan mata pencaharian baru bagi masyarakat yang berasal dari potensi lokal yang dimilikinya yaitu berupa lidi sawit. Berikut gambar hasil produk *handmade* yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan yang diberikan.





Gambar 6.

Produk *Handmade* Lidi Sawit yang Dihasilkan dalam Pelatiha di Kampung Sungai Tengah

Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan desa sudah mampu membuat produk *handmade* berupa piring. Mayoritas Perempuan desa bisa membuat piring karena pola dasar membuatnya tidaklah sulit, sehingga merangsang setiap Perempuan desa untuk berhasil dalam membuat piring dari lidi sawit. Apabila pemahaman akan membuat piring sudah baik, maka tinggal mengganti pola dasarnya untuk bisa menciptakan produk lainnya.

Kreativitas dan inovasi perempuan desa dalam mengelola potensi lokal yang dimilikinya memang saat ini sangat dibutuhkan. Karena diharapkan kreativitas dan inovasi yang dihadirkan bisa memberikan peluang baru bagi untuk memiliki sumber pendapatan baru yang bisa menopang pendapatan yang sudah ada atau bahkan bisa menjadi sumber pendapatan utamanya. Pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* oleh perempuan desa masih sangat jarang sekali. Padahal potensi lidi sawit hampir dimiliki oleh semua masyarakat yang ada di Provinsi Riau, termasuk salah satunya adalah Kampung Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Desa ini memiliki hampir 80 % wilayahnya perkebunan sawit yang merupakan milik pribadi masyarakat yang diperoleh dari hasil kompensasi program transmigrasi. Seharusnya memiliki kesempatan yang besar untuk bisa memanfaatkan lidi sawit menjadi produk bernilai ekonomi dan bahkan kegiatan yang bisa dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakatnya.

Peluang ekonomi yang ditawarkan dalam upaya pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* pada dasarnya sangat menjanjikan nilai ekonomi atau *reward* bagi masyarakat yang ingin melakukannya. Bahkan kegiatan pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* ini bisa menjadi sumber pendapatan baru, baik sebagai sumber utama ataupun sumber tambahan. Oleh karena itu, bagi masyarakat Kampung Sungai Tengah yang telah memperoleh pengenalan dan pelatihan dalam pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* harus membaca peluang ekonomi yang ditawarkan. Sebab peluang ekonomi dari pemanfaatan lidi sawit menjadi produk *handmade* bisa memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakatnya. Apalagi Kampung Sungai Tengah sudah memiliki BUMKam yang bisa dijadikan sarana atau wadah tempat memasarkan produk *handmade* yang diciptakan, baik secara *offline* ataupun *online*.

SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan limbah kelapa sawit merupakan salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan peran perempuan dalam perekonomian dan lingkungan hidup. Penguatan kaum perempuan desa sebagai kelompok pengerajin lidi sawit dapat menjadi salah satu langkah pemberdayaan yang efektif, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam konteks ini, perempuan desa yang terlibat dalam pengerajinan lidi sawit tidak hanya mendapatkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga dapat memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Pelatihan keterampilan mengolah lidi sawit telah dilakukan pada kelompok perempuan di Kampung Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, Pelatihan tersebut dilakukan untuk memberikan pengetahuan pada kelompok perempuan bahwasanya limbah kelapa sawit khususnya lidi, bisa sangat bermanfaat dan bernilai ekonomi bagi masyarakat karena dapat diolah menjadi produk *hand made* (piring, keranjang buah, serta hiasan dinding).

Kegiatan pengabdian ini tentunya memiliki rekomendasi untuk dilakukan oleh pemerintah serta stakeholder lainnya sebagai bahan pembuatan kebijakan khususnya pengolahan limbah kelapa sawit di Kabupaten Siak serta model pemberdayaan masyarakatnya, rekomendasi tersebut diantaranya: *Pertama*, Adanya regulasi terkait penguatan jaringan khususnya untuk memasarkan produk lidi sawit yang dihasilkan oleh kelompok perempuan. *Kedua*, Adanya pelatihan lanjutan untuk menghasilkan produk-produk terbaru (produk inovatif) yang bernilai ekonomi lebih tinggi sehingga menguntungkan masyarakat. *Ketiga*, Pemerintah beserta stakeholder berkomitmen untuk memberikan penguatan serta peluang bagi masyarakat yang ingin mendapatkan pelatihan tentang pengolahan limbah kelapa sawit serta akses untuk permodalan bagi UMKM produk turunan kelapa sawit khususnya bagi kaum perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian pengabdian ini, yaitu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau sebagai penyandang dana kegiatan pengabdian melalui program pengabdian KJFD *Local Governance* dan Inovasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Pemerintah Kampung Sungai Tengah Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak yang telah memberikan izin akan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih yang terhingga kepada masyarakat desa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar. Serta terima kasih kepada pihak Journal Of Human And Education (JAHE) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisi salah satu ruang tulisan pada jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, dkk., 2022., *Pemanfaatan Tanaman Sawit Melalui Inovasi Teknologi Bernilai Ekonomi Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi.*, Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Volume: 3 Nomor: 1 Edisi Januari 2022.
- Andi Sopandi., 2010., *Strategi dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bekasi.*, Jurnal Fisip: Kybernan 1.
- Ginjar Kartasasmita., 1997., *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat.*, Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur., Surabaya.
- Gunawan Sumodiningrat., 1997., *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat.*, Bina Rena Parawira., Jakarta.
- Herry Darwanto, M.Sc., 2007., *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil.*, Makalah Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas., Jakarta.
- Hikmad H. 2006., *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.*, Humaniora., Bandung.
- Ife J.W. 1995., *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice.* Longman., Australia.
- Indriastuti, Dwi Hardaningtyas dan Novita Maulida Ikmal., 2023., *Peran Perempuan Dalam Pencapaian Sdgs Melalui Pembangunan Nasional.*, EGALITA : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender., Volume 18, No 2.
- Paulus Wirutomo dkk., 2003., *Paradigma Pembangunan di Era Otonomi Daerah.*, Penerbit Cipruy., Jakarta.
- Pranarka dan Onny S. Prijono., 1996., *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi.*, CSIS., Jakarta.
- Sania Octa Priscilia dan Adianto., 2021., *Pelatihan Inovasi Teknologi Melalui Pemberdayaan Di Desa Sako Margasari Kabupaten Kuantan Singingi.*, Jurnal Sosio Informa Vol. 7 No. 03, September – Desember, Tahun 2021